

Pergulatan Batin dan Kebebasan dalam Puisi *Tahanan Ranjang* Karya Joko Pinurbo: Hermeneutika Paul Ricoeur

Asia. M¹

Ridwan²

Lulyastuti³

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹asia.m@unm.ac.id

²ridwan@unm.ac.id* corresponding author

³lulyastutiasmanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan dalam puisi *Tahanan Ranjang* karya Joko Pinurbo yang diambil dari buku yang berjudul *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika yang dicetuskan oleh Paul Ricoeur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pembahasan yang berfokus pada teks puisi dengan menggunakan teori hermeneutika sebagai alat untuk membedah makna puisi. Metode kualitatif ialah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari objek yang diamati. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembacaan teks puisi *Tahanan Ranjang* karya Joko Pinurbo secara sistematis, kemudian dilakukan klasifikasi data terhadap kata, kalimat maupun frasa yang mengandung makna-makna yang dikaji dengan menggunakan teori hermeneutik. Hasil dari penelitian ini adalah puisi menggambarkan perjuangan individu untuk melarikan diri dari keterbatasan, baik yang bersifat fisik maupun mental. Berdasarkan teori hermeneutika Ricoeur, puisi ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang kebebasan dan keberdamaan.

Kata Kunci: *Puisi; Hermeneutika, Paul Ricoeur*

Abstract

*This research discusses the meaning in the poem *Tahanan Ranjang* by Joko Pinurbo taken from the book entitled *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* using the hermeneutic approach initiated by Paul Ricoeur. The research method used is a qualitative method with a discussion that focuses on the text of the poem using hermeneutic theory as a tool to dissect the meaning of the poem. Qualitative method is a research procedure that produces data in the form of descriptive words written from the observed object. The research steps taken in this study are a systematic reading of the text of the poem *Tahanan Ranjang* by Joko Pinurbo, then data classification of words, sentences and phrases containing meanings that are studied using hermeneutic theory. The result of this research is that the poem describes an individual's struggle to escape from limitations, both physical and mental. Based on Ricoeur's hermeneutic theory, the poem shows a deep understanding of freedom and existence.*

Keyword: *Poetry; Hermeneutics, Paul Ricoeur*

Pendahuluan

Puisi sebagai salah satu karya sastra yang penyajiannya dituangkan dalam bentuk untaian diksi yang indah serta penuh dengan makna. Puisi ialah bentuk karya sastra yang berasal dari ungkapan dan perasaan penyair dalam bentuk bahasa yang tidak terlepas dari irama, rima, penyusunan, larik dan bait. Pradopo memberikan pengertian bahwa puisi ialah “Rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan” Lafamane (2020). Sejalan dengan itu, menurut

Wijayanti (2023) puisi adalah sebuah bentuk bidang kesastraan yang dijadikan sebagai bentuk pernyataan dari kebahagiaan, rasa syukur hingga kritikan. Puisi juga merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa yang singkat, padat serta efektif.

Dalam mengungkap makna dalam puisi, kita bisa menggunakan banyak teori untuk membedah makna-makna yang terkandung di dalamnya. Mengungkap makna puisi bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, tergantung dari teori apa yang digunakan sebagai pisau bedahnya. Dalam analisis ini, hermeneutika digunakan sebagai alat untuk menggali lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam puisi yang dianalisis.

Hermeneutika merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat bahasa yang mulai berkembang pada abad ke-20. Penggunaan hermeneutika dalam menganalisis makna yang ada dalam puisi harus melakukan pembukaan makna melalui analisis kebahasaan (Nurhidayat dkk, 2022). Membahas tentang hermeneutika, maka kita tidak akan terlepas dari penafsiran. Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "hermeneutic" yang memiliki arti menafsirkan. Hermeneutika juga bisa dimaknai sebagai proses mengartikulasikan, dan membahasakan arti agar menjadi lebih jelas Hidayat (2020).

Menurut Hardiman (2015) Salah satu tokoh yang juga berpengaruh dalam ilmu hermeneutika adalah Paul Ricoeur. Ricoeur lahir pada 27 Februari di Selatan Lyons. Ricoeur mempertahankan refleksi untuk interpretasi. Hermeneutikanya adalah sebuah upaya untuk menyikap intensi yang terselubung dibalik teks, maka dapat disimpulkan bahwa hermeneutika Ricoeur adalah untuk menyingkap sebuah makna. Menurut Ricoeur apabila seseorang ingin menafsirkan teks secara langsung, maka penafsir harus memahami teks secara langsung tanpa melalui metodologi untuk mengungkap makna ontologisnya (Apituley, 2020).

Hermeneutika sebagai sistem penafsiran, Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika adalah teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yakni penafsiran terhadap teks tertentu atau sekumpulan tanda dan simbol yang dianggap sebagai teks (Al Rasyid & Pasinringi, 2024). Hermeneutika memiliki tujuan menghilangkan misteri yang terkandung dalam simbol dengan cara membuka selubung-selubung yang menutupinya. Hermeneutika mengungkap makna yang sesungguhnya, sehingga mampu mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol (Hamidi, 2011).

Dalam pembelajaran hermeneutika, Ricoeur memiliki fokus utama bahwa teks adalah sebuah sifat yang otonom. Teks tidak bergantung pada maksud dari pengarang, dan pada situasi historis karya atau karya dimana teks tercantum, serta pada pembaca-pembaca pertama kali. Sementara itu dalam konsep dialektika, Ricoeur menyatakan bahwa dalam memahami sebuah teks, berarti juga memahami individu. (Wahid, 2015)

Dalam konsep hermeneutis tentang teks, Ricoeur merumuskan konsep tentang teks. Sebagai sebuah karya yang tertulis tentang diskursus, karakteristik dari teks dapat dispesifikkan. Pertama, berdasarkan kategori produksi, dan kedua berdasarkan hubungan antara berbicara dan menulis. Dengan menempatkan teks dalam posisi otonom sebagai titik fokus hermeneutika, Ricoeur kemudian menjelaskan bahwa adanya kemungkinan dari menghindari alternatif antara penjarakan yang mengalienasi dan kemelekatan untuk berpartisipasi. Karena teks sudah menempati bagian otonom, teks dapat ditundukkan kepada metode-metode penjelasan dari analisis yang terstruktur, namun hal tersebut tidak menghilangkan kebutuhan untuk melakukan pemahaman yang dimediasi dan diperkaya oleh konsep strukturalis (Ricoeur, 2021).

Puisi *Tahanan Ranjang* karya Joko Pinurbo adalah salah satu puisi dari buku kumpulan puisi yang berjudul *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* yang pertama kali

diterbitkan Gramedia pada tahun 2016. Joko Pinurbo sendiri ialah seorang sastrawan terkemuka Indonesia, lahir pada 11 Mei 1962 di Sukabumi, Jawa Barat. Karya-karyanya telah banyak memberikan warna tersendiri dalam dunia puisi khususnya di Indonesia (Wikipedia). Karya puisi Joko Pinurbo menampakkan sebuah kebebasan dengan lebih unik, mengungkapkan pengalaman hidup sehari-hari dengan menggunakan diksi yang sederhana namun mengandung makna yang mendalam (DAE, 2023).

Tahanan Ranjang adalah puisi yang di tulis pada tahun 1999 yang memiliki tema pergulatan antara kebebasan dan keabadian batin. Puisi ini menggambarkan konflik batin seseorang yang memiliki perasaan terpenjara dalam sebuah situasi lingkungan dan keinginannya untuk membebaskan diri dari pengekan yang ia rasakan. Sementara di sisi lain “ranjang” melambangkan sebuah tempat yang menawarkan kenyamanan atau keakraban, menciptakan paradoks antara kebebasan dan kematian yang sulit untuk dihindari. Joko Pinurbo menulis puisi ini dengan gaya bahasa yang indah dengan penggunaan diksi-diksi yang membuat pembacanya bisa berpikir lebih liar untuk mengetahui makna apa yang sebenarnya terdapat dalam puisi ini.

Adapun langkah kerja analisis teori hermeneutika Paul Ricoeur mencakup: 1) Langkah objektif atau penjelasan. Dalam hal ini menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol berdasarkan tataran linguistiknya. 2) Langkah reflektif atau pemahaman. Pada bagian ini menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (reference), yang pada aspek simbolnya memiliki sifat nonlinguistik, langkah ini mendekati tingkat ontologisme. 3) Langkah filosofis, langkah ini yakni berpikir dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya. Langkah eksistensial atau ontologi, pemaknaan pada tingkat being atau keberadaan makna itu sendiri (Ariyanto & Nuryatin, 2017).

Dalam analisis puisi *Tahanan Ranjang* karya Joko Pinurbo ini, sebagaimana teori Ricoeur yang mengatakan bahwa setiap teks memiliki komponen, struktur bahasa dan semantik yang berbeda-beda. Karena itulah, setiap teks sastra memerlukan model penafsiran hermeneutika yang berbeda-beda. Dalam prosedur umum Ricoeur, terdapat tiga langkah prosedur. Yakni, pertama, teks harus dibaca dengan penuh kesungguhan, menggunakan imajinasi yang penuh simpati. Kedua, dalam penggunaan strategi hermeneutika, pembaca mesti terlibat dalam analisis struktur bahasa teks kemudian menentukan tanda-tanda simbolis penting di dalamnya dengan menyingkap makna batin yang tersembunyi, kemudian menentukan rujukannya. Ketiga, seorang ahli hermeneutika harus melihat bahwa segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan makna dan gagasan dalam teks merupakan bagian pengalaman tentang kenyataan nonbahasa yang dinyatakan dalam bentuk bahasa. Langkah komponen dari struktur inilah yang diterapkan dalam analisis artikel ini (WM, 2014).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pembahasan yang berfokus pada teks puisi dengan menggunakan teori hermeneutika sebagai alat untuk membedah makna puisi. Metode kualitatif (Ariyanti & Nuryatin, 2017) ialah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari objek yang diamati. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata (Fadli, 2021). Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembacaan teks puisi *Tahanan Ranjang* karya Joko Pinurbo secara sistematis, kemudian dilakukan

klasifikasi data terhadap kata, kalimat maupun frasa yang mengandung makna-makna yang dikaji dengan menggunakan teori hermeneutik.

Hasil

Berikut adalah teks puisi yang dikaji serta hasil analisis dari penelitian puisi *Tahanan Ranjang* karya Joko Pinurbo.

Tahanan Ranjang ***Karya Joko Pinurbo***

*Akhirnya ia lari meninggalkan ranjang.
Lari sebelum tangan-tangan malam
merampas tubuhnya dan menjebloskannya
ke nganga waktu yang lebih dalam.*

*"Selamat tinggal, negara. Aku ingin
lebih lama lagi terpenjara. Mungkin di luar ranjang
waktu bisa lebih luas dan lapang."*

*Ranjang memang sering lusuh dan rawan.
Penuh horor dan teror. Di sana ada psikopat
gentayangan sambil mengacung-acungkan pistol
dan berteriak, "Tiarap. Kau kutembak."
Kemudian ada yang balik mengancam
sambil membentak, "Angkat tangan.
Pistolmu tak bisa meledak."*

*Ada yang lari meninggalkan ranjang.
Ada yang ingin berumah kembali di ranjang.
Pada kelambu merah ia baca tulisan:
Ini penjara masih menerima tahanan.
Dijamin puas dan jinak. Selamat malam>*

(1999)

Gaya kata yang meliputi aspek diksi, imaji, dan kata konkret dalam puisi *Tahanan Ranjang* karya Joko Pinurbo

Gaya kata yang terdapat puisi *Tahanan Ranjang* karya Joko Pinurbo saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan ini membangun sebuah bentuk puisi yang menjadikannya utuh. Berikut adalah analisis struktur fisik dari puisi *Tahanan Ranjang* karya Joko Pinurbo

Diksi

Diksi atau biasa disebut dengan pilihan kata merupakan sebuah kemampuan untuk dengan tepat membedakan nuansa-nuansa dan makna yang disampaikan dengan penggabungan kata yang tepat dan gaya bahasa yang paling baik dalam beberapa situasi (Djafar, 2020). Dalam puisi ini, pilihan kata yang simbolik dan metaforis, seperti kata "ranjang, tahanan, penjara, psikopat, pistol dan nganga waktu" menciptakan makna metaforis. Ranjang di sini bukan hanya sekedar tempat tidur, tetapi simbol keterbatasan, penjara pribadi, atau simbol terjebak dalam sebuah kondisi.

Dalam pilihan kata nuansa ironik dan kritis, kalimat seperti ini penjara masih menerima tahanan. Dijamin puas dan jinak menyiratkan sindiran tentang kenyamanan semu yang mengikat manusia dalam kebiasaan atau rutinitas

Imaji

Imaji adalah gambaran yang diciptakan oleh penyair untuk membangkitkan pengalaman pancaindra pembaca. Rumbajan (2020), menjelaskan bahwa imaji adalah salah satu unsur fisik puisi yang bisa berupa ungkapan atau susunan kata-kata yang mampu membawa seseorang ketika membaca puisi seolah-olah dapat mengindra peristiwa yang digambarkan dalam puisi.

Dalam imaji visual dalam puisi ini terlihat dalam kalimat *tangan-tangan malam merampas tubuhnya* memberikan gambaran bayangan gelap menautkan. *Nganga waktu yang lebih dalam* menciptakan visualisasi lubang dan kehampaan yang tidak berdasar. *Psikopat gentayangan sambil mengacung-acungkan pistol* menghadirkan suasana mencekam, seperti dalam film horor.

Dama imaji auditif, suara ancaman seperti tiarap. *Kau ku tembak atau angkat tangan. Pistolmu tak bisa lagi meledak.* Memperkuat suasana tegang.

Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang langsung menunjuk pada sesuatu yang dapat dirasakan secara nyata oleh pancaindra. Kata-kata konkret menggambarkan unsur-unsur puisi secara tepat dengan tujuan pengarang agar pembacanya dapat merasakan keadaannya Fransori (2017). Misalnya pada puisi ini, kata konkret dalam kata ranjang, tangan, pistol, kelambu merah. Kata-kata ini memunculkan bayangan yang nyata dalam pikiran pembaca, sekaligus menjadi simbol situasi tertentu. Misalnya ranjang bukan hanya tempat fisik, tetapi juga metafor untuk penjara emosi atau trauma.

Pemaknaan *Ranjang* dalam Puisi *Tahanan Ranjang* Karya Joko Pinurno

Bait 1

*Akhirnya ia lari meninggalkan ranjang.
Lari sebelum tangan-tangan malam
merampas tubuhnya dan menjebloskannya
ke nganga waktu yang lebih dalam.*

Pada bait 1, untuk memahami makna Ranjang menurut perspektif hermeneutika Ricoeur, kita harus menggali lapisan makna simbolik dan kontekstualnya, serta mempertimbangkan dialektika antara teks, pembaca, dan dunia yang dihadirkan teks. Ricoeur menekankan bahwa simbol, termasuk metafora dalam puisi, memiliki makna berlapis yang hanya bisa dipahami melalui interpretasi mendalam. Ia juga berfokus pada hubungan antara teks dan dunia yang diimajinasikan oleh teks, di mana teks menghadirkan dunia baru yang membuka kemungkinan pemahaman eksistensial.

Ranjang sebagai simbol: Dalam penggalan ini, "ranjang" bisa dilihat sebagai simbol ruang yang ambivalen. Di satu sisi, ranjang sering diasosiasikan dengan kenyamanan, istirahat, atau bahkan intimasi. Namun, dalam konteks ini, ia tampak menjadi tempat yang mengancam—ruang yang bisa menjadi alat perampasan kebebasan dan otonomi.

Makna Tangan-tangan malam dan nganga waktu, pada frasa ini Frasa ini memberikan nuansa ancaman eksistensial. Tangan-tangan malam dapat dimaknai sebagai kekuatan gelap, destruktif, atau represi sosial-politik. Sementara "nganga waktu" mencerminkan kehampaan atau penderitaan yang lebih mendalam, seolah-olah waktu menjadi penjara yang tidak berujung. Lari sebagai tindakan eksistensial, dalam

hermeneutika Ricoeur, tindakan melarikan diri ini bisa dipahami sebagai ekspresi kebebasan manusia melawan determinasi atau penindasan. Ia mencoba melampaui situasi konkret yang menindas, membuka kemungkinan baru untuk eksistensi yang lebih otentik.

Menurut Ricoeur, penggalan ini menggambarkan dialektika antara keterikatan manusia pada situasi tertentu (ranjang sebagai ruang penindasan) dan usaha manusia untuk melampaui situasi tersebut (lari). Ranjang menjadi simbol batas atau penghalang, sedangkan lari adalah simbol transformasi eksistensial. Interpretasi ini membuka pemahaman bahwa puisi tersebut tidak hanya menggambarkan keadaan fisik, tetapi juga perjuangan manusia melawan belenggu sosial, psikologis, atau spiritual yang mengancam kebebasannya.

Bait 2

*"Selamat tinggal, negara. Aku ingin
lebih lama lagi terpenjara. Mungkin di luar ranjang
waktu bisa lebih luas dan lapang."*

Dalam bait 2, dalam makna ranjang dalam konteks puisi, "ranjang" dapat dimaknai sebagai simbol keterbatasan atau ruang penahanan atau sebagai simbol penjara batin atau ruang refleksi. Namun, ranjang juga menjadi ruang di mana subjek mampu merefleksikan kehidupan. Penjara tidak hanya berfungsi sebagai pembatas kebebasan fisik, tetapi juga sebagai tempat kontemplasi yang mendalam. Dalam perspektif Ricoeur, ranjang ini menjadi simbol paradoks: ia membatasi sekaligus membuka kemungkinan untuk pemahaman eksistensial yang lebih luas.

Hubungan antara penjara dan kebebasan, pada frasa Aku ingin lebih lama lagi terpenjara menunjukkan bahwa terpenjara dalam ranjang menawarkan sebuah kedalaman pengalaman waktu yang tidak mungkin ditemukan di luar. Menurut Ricoeur, waktu adalah dimensi eksistensial yang kompleks, dan pengalaman keterbatasan (penjara atau ranjang) justru memungkinkan individu memahami waktu secara lebih mendalam dan reflektif. Selain itu pada makna ranjang dan waktu, ungkapan di luar ranjang waktu bisa lebih luas dan lapang mencerminkan kontradiksi: meskipun secara fisik ranjang membatasi, ia memungkinkan pengalaman subjektif waktu yang mendalam. Ini sejalan dengan gagasan Ricoeur bahwa simbol-simbol dalam teks (seperti ranjang) mengundang pembaca untuk merenungkan dimensi eksistensial yang melampaui makna literal.

Makna simbolik dalam puisi ini, ranjang sebagai penjara waktu subjektif, ranjang adalah metafora yang melambangkan batasan fisik sekaligus dimensi waktu yang subjektif, di mana individu dapat mengeksplorasi makna hidup secara lebih mendalam. Pada konflik antara kebebasan dan keterbatasan, Ada ketegangan antara keinginan untuk kebebasan di luar ranjang dan kesadaran bahwa ranjang menawarkan ruang reflektif yang berharga. Ini mencerminkan dialektika hermeneutika Ricoeur: melalui keterbatasan, individu menemukan kebebasan yang lebih mendalam. Ranjang juga sebagai ruang pemaknaan baru, yakni teks ini membuka dunia kemungkinan baru, di mana ranjang bukan hanya tempat fisik, tetapi juga ruang untuk merenungkan waktu, eksistensi, dan hubungan manusia dengan kebebasan.

Mengacu pada perspektif Ricoeur, ranjang dalam penggalan puisi ini tidak hanya melambangkan keterbatasan fisik, tetapi juga ruang refleksi dan pengalaman eksistensial yang mendalam. Meskipun tampaknya bertentangan dengan kebebasan, keterbatasan ini justru memungkinkan individu menemukan dimensi waktu dan

kebebasan yang lebih otentik. Ranjang adalah simbol paradoks kehidupan manusia: tempat di mana keterbatasan dan kebebasan bertemu.

Bait 3

*Ranjang memang sering lusuh dan rawan.
Penuh horor dan teror. Di sana ada psikopat
gentayangan sambil mengacung-acungkan pistol
dan berteriak, "Tiarap. Kau kutembak."
Kemudian ada yang balik mengancam
sambil membentak, "Angkat tangan.
Pistolmu tak bisa meledak."*

Pemaknaan simbolis "ranjang" dalam penggalan bait ini mencerminkan lapisan makna yang kompleks, yang melibatkan pengalaman eksistensial, konflik batin, dan refleksi manusia terhadap situasi tertentu. Dalam analisis hermeneutika Ricoeur, simbol seperti "ranjang" memiliki makna yang melampaui wujud literalnya, membuka ruang bagi pembaca untuk memahami pengalaman manusia yang lebih dalam.

Dalam pemaknaan ranjang dari konteks bait, ditemukan ranjang sebagai ruang konflik dan ketegangan. ranjang dilukiskan sebagai tempat lusuh dan rawan penuh ancaman dan horor. Ia menjadi simbol ruang konflik, baik fisik maupun psikologis, di mana kekerasan dan ketakutan mendominasi. Ini menggambarkan ranjang sebagai arena pertempuran batin atau eksternal, di mana individu harus menghadapi tekanan atau trauma.

Pemaknaan ranjang sebagai representasi pengalaman traumatis, Kehadiran psikopat yang gentayangan dan ancaman kekerasan (pistol, perintah, bentakan) merepresentasikan pengalaman traumatis yang dialami di ruang itu. Dalam perspektif Ricoeur, simbol ini tidak hanya menggambarkan ancaman literal, tetapi juga trauma yang mengikat individu dalam pergulatan melawan ketakutan atau ketidakberdayaan. Lalu pada dialog resistensi di dalam ranjang, Adanya perlawanan—karakter yang membalas ancaman dengan berkata Pistolmu tak bisa meledak—menggambarkan perjuangan eksistensial melawan kekuatan destruktif. Ricoeur melihat dialektika semacam ini sebagai bagian dari narasi manusia untuk merebut kembali otonomi dan martabat di tengah situasi menindas.

Makna simbolis menurut Ricoeur, ranjang sebagai medan perjuangan eksistensial, Ranjang tidak hanya ruang fisik, tetapi menjadi simbol medan perjuangan batin, tempat individu menghadapi ketakutan dan tekanan. Ricoeur menekankan bahwa simbol seperti ini membuka makna yang lebih dalam tentang keberadaan manusia. Kekerasan sebagai metafora keterasingan dalam bait ini dimaknai sebagai ancaman dalam ranjang dapat dimaknai sebagai simbol keterasingan manusia dari kebebasan atau kedamaian. Ketakutan dan kekerasan menggambarkan bagaimana individu sering kali terjebak dalam situasi eksistensial yang menghimpit. Perlawanan sebagai tindakan pembebasan menempatkan resistensi terhadap ancaman (Pistolmu tak bisa meledak) menunjukkan keberanian manusia untuk melawan keterbatasan atau penindasan, membuka jalan menuju pembebasan diri. Ini sejalan dengan pandangan Ricoeur bahwa manusia memiliki kapasitas untuk mereinterpretasi simbol dan mengubah makna situasi yang dialaminya.

Dalam perspektif Ricoeur, "ranjang" dalam bait ini melampaui maknanya sebagai objek fisik. Ia menjadi simbol perjuangan manusia melawan trauma, ketakutan, dan kekerasan. Melalui simbol ini, pembaca diajak untuk merenungkan bagaimana ruang yang tampak penuh ancaman bisa menjadi tempat resistensi dan pembebasan eksistensial. Ricoeur menggarisbawahi bahwa simbol seperti ini tidak hanya

menggambarkan kenyataan, tetapi juga menghadirkan kemungkinan baru bagi makna dan pemahaman hidup manusia.

Bait 4

Ada yang lari meninggalkan ranjang.

Ada yang ingin berumah kembali di ranjang.

Pada kelambu merah ia baca tulisan:

Ini penjara masih menerima tahanan.

Dijamin puas dan jinak. Selamat malam>

Pemaknaan ranjang dalam penggalan bait ini dapat ditafsirkan sebagai simbol multifaset yang mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia, baik sebagai ruang keterikatan maupun tempat perenungan eksistensial.

Dalam analisis makna ranjang, pada pemaknaan ranjang sebagai simbol penjara eksistensial pada bait ini dalam kalimat *Ada yang lari meninggalkan ranjang* Ranjang di sini bisa dimaknai sebagai simbol keterbatasan atau belenggu kehidupan—baik fisik, emosional, atau spiritual. Melarikan diri dari ranjang mencerminkan upaya manusia untuk membebaskan diri dari keterikatan atau tekanan. Pada kalimat *Ada yang ingin berumah kembali di ranjang*, pada konteks sebaliknya dari penggalan bait ini kembali ke ranjang mencerminkan kerinduan atau penerimaan terhadap keterbatasan tersebut, menjadikannya tempat berlindung atau ruang eksistensial yang akrab meskipun bersifat mengekang.

Pada pemaknaan kelambu merah dan tulisan penjara, kelambu merah di bait ini di maknai sebagai penggambaran suasana paradoksal, artinya ia melambangkan gairah atau kehangatan, tetapi di sisi lain, ia menyelimuti keterbatasan, di mana ranjang tetap menjadi "penjara". Sementara itu dalam tulisan ini penjara masih menerima tahanan menegaskan bahwa ranjang juga menjadi tempat penerimaan—ruang yang siap menampung siapa saja yang terjebak dalam siklus kehidupan, pengalaman traumatis, atau keterasingan.

Pada frasa *Jaminan puas dan jinak*, memiliki ironi yang tajam. Di satu sisi, ranjang menawarkan kenyamanan atau kepuasan; di sisi lain, ia menuntut kepatuhan (menjadi "jinak"). Dalam pandangan Ricoeur, ini adalah simbol ambivalensi: ranjang adalah tempat di mana individu terperangkap sekaligus dipelihara. Dan ucapan *Selamat malam* dipahami sebagai penutup yang ambigu. *Selamat malam* bisa diartikan sebagai ajakan untuk menyerah pada keterbatasan atau sebagai bentuk sinisme terhadap siklus keterjebakan yang berulang.

Pembahasan

Dalam analisis puisi *Tahanan Ranjang* karya Joko Pinurbo dengan menggunakan teori Hermenutika Paul Ricoeur sebagai objek formal menguak makna simbolis dari kata maupun frasa yang digunakan dalam teks puisi. Gaya bahasa yang terdiri dari diksi, imaji, dan kata konkret membentuk sebuah kesatuan makna yang lebih memperkuat pesan-pesan yang disampaikan dalam puisi. Diksi-diksi yang digunakan sangat sarat dengan simbol dan metafora seperti dalam pemilihan kata "ranjang," "tahanan," hingga "psikopat" tidak hanya memiliki makna secara harfiah, tetapi juga menyiratkan keterbatasan, ketakutan serta perjuangan eksistensial. Imaji dalam puisi ini, baik berupa visual maupun auitif, menciptakan suasana yang mencekam yang lebih memperjelas tema keterkungkungan dan ketegangan yang dialami oleh individu.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Ricoeur maka puisi ini dipahami melalui interpretasi symbol-simbol yang berlapis. Misalkan dalam kata ranjang yang menjadi kata yang paling banyak ditemukan dalam puisi ini dimaknai

bukan hanya sebagai tempat tidur sebagaimana makna pada umumnya, tetapi ranjang menjadi sebuah symbol keterbatasan dan penjara eksistensial yang mengurung individu. Dalam bait pertama, tindakan *Lari meninggalkan ranjang* memperlihatkan bahwa manusia memiliki usaha dalam membebaskan dirinya dalam belenggu ataupun trauma batin. Sementara itu pada *tangan-tangan malam* dan *nganga waktu* menggambarkan sebuah ancaman yang tidak hanya yang bersifat fisik, tetapi juga menyerang psikologis dan eksistensial individu. Dengan demikian, makna puisi ini tidak hanya berbicara tentang pengalaman personal, akan tetapi juga menggambarkan kondisi manusia yang dialami secara luas yang menimbulkan trauma.

Kontradiksi antara pergulatan batin, kebebasan dan keterbatasan adalah tema utama dalam puisi ini. Dalam bait kedua digambarkan bahwa adanya keinginan untuk tetap berada dalam *Penjara ranjang* yang justru memperlihatkan bahwa dalam keterbatasan terdapat sebuah ruang untuk merefleksi diri. Ricoeur melihat simbol seperti ini sebagai sebuah paradoks atau dalam hal ini menjadi sesuatu yang terlihat membatasi justru mampu membuka ruang lebih luas terhadap pemahaman eksistensial yang lebih dalam. Ranjang menjadi tempat perenungan, di mana individu menghadapi kenyataan hidup dan menemukan makna baru dalam keterbatasannya.

Dapat dirangkum bahwa puisi ini menggambarkan pertarungan batin antara rasa ingin untuk bebas dan ketakutan akan dunia luar. Dalam bait terakhir, dimaknai bahwa terdapat Sebagian manusia memilih untuk meninggalkan ranjang, sementara sebagiannya lagi ingin kembali. Hal tersebut menunjukkan sebuah siklus eksistensial manusia dalam menghadapi kebebasan dan keterikatan. Ricoeur memberikan penekanan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam teks sastra tidak hanya memiliki satu makna yang tetap, melainkan bisa untuk dimaknai lebih luas berdasarkan interpretasi yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan pemahaman pembaca. Puisi ini kaya akan simbol yang mampu menuntun pembaca merenungkan bagaimana batasan dan kebebasan yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia.

Simpulan

Dari hasil analisis puisi *Tahanan Ranjang* karya Joko Pinurbo dapat disimpulkan bahwa puisi ini menggambarkan perjuangan individu untuk melarikan diri dari keterbatasan, baik yang bersifat fisik maupun mental. Melalui pilihan diksi yang padat dan metaforis, puisi ini menyiratkan ketegangan antara kebebasan dan keterpenjaraan. Ranjang sebagai simbol batasan mencerminkan penjara yang baik dalam konteks fisik maupun psikologis, sementara imaji visual, auditori, dan kinestetik menggambarkan ketegangan ancaman yang dirasakan oleh individu. Pemilihan kata konkret memperkuat nuansa konflik dan ketakutan yang ada dalam puisi ini.

Berdasarkan teori hermeneutika Ricoeur, puisi ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang kebebasan dan keberdamaan. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan tentang bagaimana individu berjuang dalam berbagai bentuk, baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Lari dan Kembali ke kasur mencerminkan pergulatan batin manusia, yang terperangkap dalam keinginan untuk bebas namun juga terikat pada zona kenyamanan. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya berbicara tentang keterbatasan fisik, tetapi juga menggambarkan dilema eksistensial yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Al Rasyid, H. H., & Pasinringi, A. A. (2024). Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Teks. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 197-208.
- Apituley, M. M. A. (2020). Hermeneutik Kontekstual: Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2(2), 137-154.
- Ariyanto, D., & Nuryatin, A. (2017). Badik dalam "Mata Badik Mata" puisi karya D. Zawawi Imron: perspektif Paul Ricoeur. *Salaka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(2), 161-168.
- DAE, M. B. (2023). Buku Puisi Joko Pinurbo, Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu Ditinjau Dari Hermeneutika Paul Ricoeur (*Doctoral dissertation*, IFTK Ledalero).
- Djafar, C. (2020). Kajian Diksi Dan Gaya Bahasa Metafora Pada Puisi *Ininawa* Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo. *Jurnal Andi Djemmal Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1-7.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif, Humnika, Kajian Ilmiah Kuliah Umum, 21(1), 33-54.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12.
- Hamidi, J. (2011). *Hermeneutika Hukum: Sejarah, filsafat, & metode tafsir*. Universitas Brawijaya Press.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami, Hermeneutik dari Scheleimacher sampai Derrida*. PT Kanisus.
- Hidayat, R. (2020). Analisis puisi dengan pendekatan hermeneutika. *Apollo Project*, 9(4)
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Nurhidayat, S. F., Isnani, S. Y., & Dewi D. S. P. (2022). Pemaknaan dalam puisi "nanti dulu" karya Heri Isnaini dengan pendekatan hermeneutika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1)0,100-110.
- Pinurbo, J. (2016). *Selamat menunaikan ibadah puisi*. Gramedia Pustaka Utama
- Ricoeur, P. (2021). *Hermeneutika dan ilmu-ilmu humaniora*. IRCSoD.
- Rumbajan, A. G., Sigariaki, S. J., & Lasut, T. M. (2020). Imaji Kematian yang Tergambar Dalam Puisi-Puisi Karya Philis Wheatley. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universiitas Sam Ratulangi*, 13.
- Wahid, M. (2015). *Teori interpretasi Paul Ricoeur*. Lkis Pelangi Aksara.
- Wijayanti, A. Y. (2022). *Terampil Membaca dan Menulis Puisi*. Guapedia.
- WM, Abdul Hadi. *Hermeneutika sastra barat dan timur*. Sadra Press, 2014.